



PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)

COMMUNION OF CHURCHES IN INDONESIA (CCI)

Jalan Salemba Raya No. 10, Jakarta Pusat (10430)

Telepon / Phone : 3150451, 3150455, 3908119, 3908120 Fax : 62-21-3150457

Alamat Kawat / Cable Address OIKOUMENE JAKARTA

KEBANGKITAN KRISTUS MEMBAWA HARAPAN BARU

PESAN PASKAH 2020 DAN TUNTUNAN
MERAYAKAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS
DI MASA PANDEMI COVID-19

Mereka sangat ketakutan dan menundukkan kepala, tetapi kedua orang itu berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea.
(Luk. 24:5-6)

Umat Kristiani terkasih di manapun Saudara berada, Selamat Paskah!
Kristus bangkit! Ya, Kristus telah bangkit! Ia sungguh-sungguh telah menang atas kematian!

UMAT KEBANGKITAN DAN UMAT BERPENGHARAPAN

Pada saat ini, umat Kristen di seluruh dunia merayakan Paskah, peristiwa kebangkitan Yesus Kristus, di dalam suasana duka dan penuh pergumulan. Bagaimana kita dapat merayakan kehidupan, bahkan "dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10), sementara kita menyaksikan begitu banyak orang berjuang di ambang batas kehidupan dan kematian, akibat pandemi Covid-19? Kematian ternyata begitu dekat dengan kita, bahkan telah merenggut kehidupan orang-orang yang kita kasihi. Dalam kesedihan yang mudah membuat kita berputus asa ini, sekali lagi kita disapa oleh berita Paskah yang menjadi pusat iman kita: Kristus telah bangkit mengalahkan kematian! Dalam kesedihan yang mudah membuat kita putus asa, kita disapa oleh berita Paskah yang menjadi pusat iman kita, bahwa Kristus telah bangkit mengalahkan kematian.

Pesan Alkitab dari Lukas 24:5-6, berkisah tentang berita Paskah yang disampaikan oleh dua malaikat kepada para perempuan yang mendatangi kubur Yesus. Berita itu sangat jelas: Ia telah bangkit! Di dalam iman kepada Allah yang membangkitkan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, kita menjadi **Umat Kebangkitan**. Kita diundang untuk terus mempersaksikan kehidupan yang kita temukan di dalam Kristus yang bangkit melalui kehidupan kita secara pribadi maupun bersama-sama sebagai satu tubuh. Undangan tersebut harus kita sambut dengan terus memperjuangkan, merawat, dan memberikan kehidupan, bukan yang mengancam kehidupan. Itulah Paskah yang sejati.

Komitmen untuk merawat dan memberikan kehidupan ini mengakar kuat pada identitas kita, bukan hanya sebagai Umat Kebangkitan, namun juga **Umat Berpengharapan**. Identitas ini harus terwujud secara nyata di dalam keberanian iman kita melawan pandemi Covid-19. Sikap iman dan

harap itu diwujudkan ke dalam cinta kasih. Salah satunya adalah melalui kepatuhan kita pada anjuran pemerintah untuk berdiam diri di rumah, demi memutus rantai penyebaran virus ini. Sebagai Gereja, kita juga menerjemahkan usaha ini dengan mengubah cara beribadah kita, dari ibadah yang secara ragawi berkumpul di gedung Gereja ke ibadah keluarga di rumah masing-masing, yang disebut juga sebagai “Gereja kecil” (*ecclesiola*). Dengan melakukan anjuran pemerintah dan otoritas medis itu, kita menerjemahkan iman Paskah yang merawat dan memberikan kehidupan. Sebaliknya, sikap abai pada usaha-usaha itu justru menjadikan Kekristenan dan Gereja sebagai ancaman atas kehidupan bersama dan dengan demikian berlawanan dengan iman Paskah.

SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS DI TENGAH PANDEMI

Sebagai Umat Kebangkitan dan Umat Berpengharapan, kita senantiasa merayakan iman dalam kebersamaan dengan umat Allah di segala tempat dan waktu melalui sakramen Perjamuan Kudus. Kami memahami kegelisahan dan kebingungan banyak Gereja anggota dalam menyikapi tradisi Perjamuan Kudus yang kita lakukan di seputar masa raya Paskah, entah pada hari Kamis Putih, Jumat Agung, atau Minggu Paskah. Oleh karena itu, kami ingin memberikan pertimbangan kepada gereja-gereja anggota PGI agar dapat mengambil kebijakan dan keputusan gerejawi masing-masing, yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, sekaligus tetap di dalam koridor memperjuangkan dan memelihara kehidupan di masa pandemi Covid-19 ini.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut, yang telah melalui pendalaman teologis, kami lampirkan, menjadi kesatuan yang utuh dari Pesan Paskah ini. Atas berbagai pertimbangan teologis tersebut, kami tiba pada tiga alternatif: a). Menunda Perjamuan Kudus hingga masalah pandemi Covid-19 usai, b). Melaksanakan Perjamuan Kudus di rumah masing-masing, dan c). Perjamuan Kudus secara Spiritual (*Spiritual Communion*). Terhadap ketiga pilihan ini, kami uraikan penjelasan dan petunjuk praktis sebagaimana ada dalam lampiran. Semua alternatif ini tetap diberikan dengan memegang prinsip bahwa kita tidak berkumpul bersama-sama secara ragawi di gedung Gereja.

Apa pun yang menjadi pilihan yang diambil oleh Gereja, hal itu tidak mengurangi kehadiran Kristus, yang sudah bangkit, dalam persekutuan keluarga-keluarga sebagai Umat Kebangkitan dan Umat Berpengharapan.

Akhirnya, kami mengajak Saudara untuk menghidupi Kebangkitan Kristus, yang telah menjadikan kita Umat Kebangkitan dan Umat yang Berpengharapan, dengan pengharapan sepenuhnya kepada pengasih Kristus yang telah mengalahkan sengat maut, yakni kematian itu.

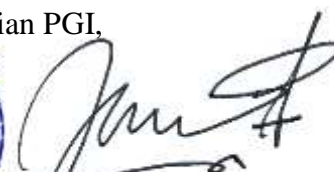
Jakarta, 28 Maret 2020

Selamat Paskah

Majelis Pekerja Harian PGI,



Pdt. Gomar Gultom
Ketua Umum



Pdt. Jacklevyn F. Manuputty
Sekretaris Umum



PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)

COMMUNION OF CHURCHES IN INDONESIA (CCI)

Jalan Salemba Raya No. 10, Jakarta Pusat (10430)

Telepon / Phone : 3150451, 3150455, 3908119, 3908120 Fax : 62-21-3150457

Alamat Kawat / Cable Address OIKOUMENE JAKARTA

Lampiran Pesan Paskah MPH-PGI

Pertimbangan-Pertimbangan MPH-PGI terkait Pelaksanaan Perjamuan Kudus pada Masa Pandemic Covid-19

Banyak Gereja yang menyelenggarakan Perjamuan Kudus pada hari-hari menjelang Paskah atau pada hari Paskah. Ada Gereja yang menyelenggarakannya dalam ibadah Kamis Putih atau Jumat Agung atau Minggu Paskah. Beragamnya hari penyelenggaraan Perjamuan Kudus di seputar masa raya Paskah menandai juga beragamnya teologi Perjamuan Kudus di gereja-gereja kita. Namun ada beberapa prinsip-prinsip teologis Perjamuan Kudus yang mendasar yang dapat disepakati oleh sebagian besar Gereja. Pada umumnya, Gereja percaya bahwa Perjamuan Kudus adalah pemberian Tuhan. Banyak Gereja juga mengakui bahwa penyelenggaraan Perjamuan Kudus juga didasarkan pada perintah Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya (1 Korintus 11:23-25; bnd. Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:14-20). Perjamuan Kudus juga menggambarkan peristiwa makan bersama Tuhan Yesus dengan para murid-Nya, orang-orang yang mengikuti-Nya, bahkan orang-orang yang terpinggirkan dalam tatanan sosial-religius pada waktu itu sebagaimana dikisahkan dalam kitab-kitab Injil. Oleh karena itu, sebagai wujud ketaatan pada Kristus dan untuk mengenang apa yang telah dilakukan Tuhan kita, serta sebagai ungkapan syukur dan perwujudan kesatuan tubuh Kristus, pelaksanaan Perjamuan Kudus menjadi penting dalam kehidupan berjemaat saat ini.

A. Prinsip Dasar Perjamuan Kudus

1. Perjamuan Kudus merupakan sakramen penting di dalam iman Kristen. Sakramen ini mengingatkan kita pada perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus Kristus dan para murid. Pengenangan yang dimaksud adalah tindakan *anamnesis*: mengingat yang menghadirkan kembali, bukan hanya mengingat masa lampau. Gereja percaya bahwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, meskipun terjadi di masa lalu, masih berdaya guna untuk menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan pada masa kini, bahkan hingga masa yang akan datang, sampai Tuhan datang kembali dalam kemuliaan-Nya. Dalam Perjamuan Kudus, Gereja juga percaya bahwa Yesus Kristus sendiri hadir, menyatakan diri-Nya sebagai Sang Sumber Kehidupan dalam simbol makanan dan minuman. Roti dan anggur diberikan-Nya kepada mereka masing-masing dengan menegaskan, “Inilah tubuh-Ku” dan “Inilah darah-Ku” (Mrk. 14:22, 24; Mat. 26:26, 28). Terlepas dari pemahaman yang lebih khusus dari setiap Gereja anggota, iman Kristen secara dasariah meyakini bahwa sakramen Perjamuan Kudus pada

dirinya tidak memberikan keselamatan, namun menunjuk pada keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus yang mati dan bangkit, yang kita terima melalui iman percaya kita. Jika melalui sakramen Baptisan Kudus kita dimasukkan ke dalam Gereja sebagai tubuh Yesus Kristus, maka sakramen Perjamuan Kudus memelihara iman kita sebagai satu tubuh.

2. Perjamuan Kudus merupakan sarana pernyataan kasih dan anugerah Allah kepada umat-Nya, sekaligus pernyataan rasa syukur umat kepada Allah. Meskipun ada banyak kesulitan dan kesengsaraan di dunia, kita bersyukur kepada Allah akan anugerah kehidupan. Kita berterima kasih kepada Allah yang telah menjadi manusia dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan ciptaan-Nya. Kita pun bersyukur atas kehadiran Allah, dalam Roh Kudus, yang terus-menerus membarui kehidupan di dunia ini. Perjamuan Kudus juga menjadi pengucapan syukur Gereja atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, Tuhan kita.
3. Perjamuan Kudus dirayakan oleh Gereja sebagai satu tubuh Kristus dan dalam persekutuan Roh Kudus. Sebagaimana peristiwa makan bersama biasanya mempersatukan komunitas, dalam Perjamuan Kudus Roh Kudus menyatukan umat, sebagai anggota tubuh Kristus, dengan Kristus, Sang Kepala, dan dengan umat percaya lainnya yang ada di berbagai tempat dan masa. Ikut serta dalam Perjamuan Kudus mengandaikan kehidupan berjemaat yang bersatu dalam kedamaian, saling mengasihi, mengampuni, memperhatikan, menolong, dan menanggung beban. “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Korintus 10:17). Ayat ini menunjukkan bahwa melalui Perjamuan Kudus umat, yang datang dengan latar belakang yang berbeda, dibentuk menjadi satu tubuh (satu persekutuan atau komunitas). Kita adalah anggota tubuh Kristus dan persekutuan Roh, entah ketika kita sendirian atau bersama-sama. Dalam situasi khusus, seperti saat ini, kita harus tetap menghayati diri sebagai anggota tubuh Kristus dan persekutuan Roh, walaupun kita tidak mungkin bersekutu secara ragawi dan langsung.
4. Perjamuan Kudus menggunakan roti dan anggur sebagai tanda yang terlihat akan keselamatan dan kehidupan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Maka, Perjamuan Kudus haruslah menjadi tanda pemberian kehidupan dan bukan ancaman bagi kehidupan. Kita akan memasuki sebuah situasi yang penuh ironi, seandainya kita memaksa diri untuk melangsungkan Perjamuan Kudus, tanda pemberian kehidupan itu, dengan berkumpul bersama di gedung Gereja, yang dapat mengancam kehidupan sesama karena potensi penularan virus Covid-19. Karena itu bertentangan dengan tugas Gereja yang seharusnya memelihara kehidupan sebagai anugerah Tuhan

B. Beberapa Alternatif

Berdasarkan beberapa prinsip dasar di atas, maka kami memberikan beberapa alternatif atas pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus selama wabah Covid-19 terus berlanjut. Semua alternatif ini kami sajikan dengan menghargai kemajemukan tradisi di masing-masing Gereja anggota PGI.

1. Menunda Pelaksanaan Perjamuan Kudus

Pada malam menjelang Jumat Agung, atau pada saat Jumat Agung, atau Hari Minggu Paskah, jemaat biasanya berkumpul untuk menerima roti dan anggur. Namun dalam kondisi darurat dan krisis saat ini, umat Kristen harus tetap tinggal di rumah masing-masing dan tidak berkumpul

bersama di gedung gereja. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus ditunda, dan dapat dilaksanakan kembali setelah wabah Covid-19 mereda.

Penundaan pelaksanaan sakramen tidaklah melanggar prinsip-prinsip teologi Kristen atau ajaran Alkitab. Misalnya, pada awal Gereja, Perjamuan Kudus biasanya dilaksanakan seminggu sekali, tetapi seiring perkembangan waktu, gereja-gereja menjadi lebih terbiasa melaksanakannya sebulan sekali atau tiga bulan sekali. Contoh lain, walaupun John Calvin lebih menginginkan Perjamuan Kudus dilakukan seminggu sekali, tetapi Gereja di Jenewa yang digembalakaninya melaksanakan sakramen ini tiga bulan sekali. Gereja-gereja yang melaksanakan Perjamuan Kudus sebulan sekali juga sangat lazim menunda pelaksanaan Perjamuan Kudus di gereja-gereja cabang mereka yang belum memiliki pendeta, dan tidak jarang Perjamuan Kudus di Gereja cabang dilaksanakan tiga bulan sekali. Demikian pula dengan Perjamuan Kudus yang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat Agung atau hari Paskah dapat ditiadakan pada tahun ini. Akan tetapi, biarlah kita tetap berada di rumah masing-masing untuk mengenang kematian Tuhan Yesus yang menebus kita, merayakan kebangkitan Tuhan Yesus yang memberi kita kehidupan, dan mengharapkan kedatangan-Nya kelak untuk membarui segala sesuatu.

2. Melaksanakan Perjamuan Kudus di Rumah Masing-masing

Jemaat Kristen mula-mula bersekutu di rumah-rumah untuk berdoa dan memecahkan roti (Kis. 2:42, 46). Mengacu pada tradisi purba ini, gereja-gereja dapat mempertimbangkan pelaksanaan Perjamuan Kudus dan/atau perjamuan kasih dalam ibadah di rumah:

- a) Sebagai ganti Perjamuan Kudus, keluarga dapat melaksanakan perjamuan kasih di rumah untuk mensyukuri pengorbanan Kristus. Seperti tubuh Kristus yang dibagi-bagi untuk dunia, momen perjamuan kasih ini dapat dijadikan kesempatan untuk berbagi dengan mendukung pelayanan kasih (*diakonia*).
- b) Beberapa Gereja telah mempraktikkan sakramen Baptisan Kudus darurat oleh penatua atau warga sidi berdasarkan pemahaman bahwa semua orang percaya adalah imam di hadapan Allah (1Ptr. 2:9), sehingga dalam kondisi darurat dapat melaksanakan pelayanan yang lazimnya dilakukan oleh pendeta atau pelayan tahbisan. Berdasarkan tradisi ini, dapat pula dipertimbangkan model Perjamuan Kudus yang dilayani oleh warga non-tahbisan yang sudah naik sidi dengan kewenangan yang diberikan oleh Gereja. Dalam hal ini, sinode masing-masing menyiapkan liturgi khusus untuk model ini.
- c) Alternatif lainnya adalah melaksanakan perjamuan kasih di rumah, yang dilayani oleh kepala keluarga atau warga sidi yang ditunjuk atas nama keluarga. Roti dan anggur Perjamuan Kudus yang disediakan Gereja dan dilayani oleh pendeta atau pelayan tahbisan dibagikan kepada keluarga-keluarga yang melaksanakan ibadah sesuai dengan liturgi yang disediakan oleh sinode masing-masing.
- d) Di era digital atau *online*, pilihan lainnya adalah kehadiran pemimpin ibadah secara virtual membacakan formula konsekrasi bagi jemaat yang bersekutu bersama-sama di ruang virtual yang sama, menyiapkan roti dan anggur di rumah, dan menikmati Perjamuan Kudus bersama. Perjamuan Kudus dilakukan dengan cara jemaat (bersama keluarga inti/serumah) menyiapkan secara mandiri roti dan anggur/minuman warna merah lambang darah Yesus di rumah masing yg akan dipimpin oleh pendeta secara *live streaming* atau *online*. Jika jemaat

kesulitan untuk memperoleh anggur dan roti karena keadaan darurat ini dapat digantikan air teh dan roti/kue sebagai lambang darah dan tubuh Tuhan Yesus.

3. Perjamuan Kudus secara Spiritual (*Spiritual Communion*)

Pada masa persekusi, saat umat Kristen tidak bisa bersekutu, praktik Perjamuan Kudus secara Spiritual menjadi pilihan. Thomas Aquinas menyatakan bahwa Perjamuan Kudus secara Spiritual adalah keinginan kuat untuk menerima Kristus dalam Perjamuan Kudus dan sebuah cinta yang merangkul kita seolah kita sendiri telah menerima-Nya. Dalam praktik ini, kasih Allah memenuhi kerinduan yang sangat besar akan Perjamuan Kudus melampaui syarat kehadiran ragawi. Momen ini dapat disiapkan dalam liturgi, seperti yang ditegaskan oleh Bapa Gereja Augustinus, "Percayalah, dan engkau sudah menerimanya." Pilihan ini bisa mengisi kerinduan umat sampai Perjamuan Kudus secara ragawi sudah dimungkinkan kembali.

Disusun oleh Komisi Teologi dan Liturgi PGI